

Makna Simbol dalam Kumpulan Puisi

by Eko Kodrat

Submission date: 20-Sep-2021 07:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1652269171

File name: Kodrat Eko Putro Setiawan, Wahyuningsih, Devi Cintia Kasimbara - Makna Simbol-Simbol dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu" Karya Tjahjono Widarmanto.docx (47.02K)

Word count: 2741

Character count: 37026

MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM KUMPULAN PUISI “MATA AIR DI KARANG RINDU” KARYA TJAHJONO WIDARMANTO

Kodrat Eko Putro Setiawan 1, Wahyuningsih 2, Devi Cintia Kasimbara³
kodrat.ep@unipma.ac.id¹, wahyuningsih@unipma.ac.id²,
devi.ck@unipma.ac.id³

Universitas PGRI Madiun

Abstract

This study discusses the collection of poems “Mata Air Di Karang Rindu” Tjahjono Widarmanto work using a semiotic approach. This approach is an attempt to uncover the sign contained in a collection of poems in the form of symbols. This study aims to describe cultural symbols and symbols of literature. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques: collecting, reading, and studying books related research. The results of the discussion show that there are cultural symbols that include language, objects, colors, and actions. Literary symbols such as visual imagery, motion images and auditory images. Language symbols are used to display the terms in affirming and clarifying the religious nature. The language symbol also contains a mandate always remember the death that must be experienced by all living things. Literary symbols in the form of images are used to imagine death so that the reader has a picture in his mind about the process of death that becomes the decree of God.

Keywords: semiotics, literature, poetry, symbols.

Abstrak

Pemaknaan terhadap puisi membutuhkan keahlian tersendiri. Penelitian ini membahas kumpulan puisi Mata Air Di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan ini merupakan upaya mengungkap tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi berupa simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol budaya dan simbol sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data: mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku yang berhubungan dengan penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat simbol budaya yang meliputi bahasa, benda, warna, dan tindakan. Simbol sastra berupa citra penglihatan, citra gerak, dan citra pendengaran. Simbol bahasa digunakan untuk menampilkan istilah-istilah dalam mempertegas dan memperjelas sifat religius. Simbol bahasa juga mengandung amanat selalu mengingatkan kematian yang pasti dalam semua makhluk hidup. Simbol sastra berupa citra dan digunakan untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki

kigambarandalam pikirannyatentang proses kematian yang menjadiketetapan dari Tuhan.

Kata Kunci: Semiotik, Sastra, Puisi, Simbol

PENDAHULUAN

Puisimerupakan sistem tanda (semiotika) yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Puisi juga menjadisuatu ekspresi yang tidak langsung. Oleh sebab itu, bahasa yang menjadimediumnya tidak hanya sebagai *Langue* (bahasa dalam sistem linguistik) tetapi juga memiliki makna dalam sastra yang dapat merefleksikan banyak hal dan multi tafsir (Endraswara, 2013). Sementara itu, semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti. Analisis puisi *Mata Air Di Karang Rindu*

karya Tjahjono Widarmatobertujuan untuk mendapatkan makna sepenuhnya dari angaturan pemrosesan tanda.

Pemrosesan tanda tersebut dilakukan berpijak dari latar belakang bahwa puisi yang dianalisis merupakan puisi yang banyak menampilkan simbol-simbol. Pemahaman makna terhadap puisi dengan menggunakan kajian struktural tidak dapat dipisahkan dengan kajian semiotika yang mengkaji tanda-tanda. Hal ini disebabkan karena struktural dan semiotik merupakan prosedur formalisasi dan klasifikasi bersama-sama. Untuk menganalisis struktur sistem tanda ini diperlukan adanya kritik struktural untuk memahami makna tanda-tanda yang terjal dalam sistem struktur tersebut (Kasnadi & Sutejo, 2010).

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa menganalisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat dicari dari puisi itu sendiri tidak akan ditemukan.

Makna unsur puisi hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya melalui dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan teks puisi (Teeuw A, 1989). Kata analisis berasal dari bahasa Yunani yakni *analysein*, artinya menyelesaikan dan menguraikan (Derrida, 2002). Analisis menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian, karena menguraikan berarti memisahkan sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dalam suatu wujud melalui cara mengidentifikasi, membandingkan, menemukan hubungan berdasarkan parameter tertentu yang merupakan upaya menguji kebenaran.

Munculnya kajian struktural semiotikasebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotika memandang puisi memiliki sistem tersendiri. Oleh karena itu, muncul kajian struktural semiotika untuk mengkaji aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda (Endraswara, 2003). Struktur memiliki

arti bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek adalah sebuah struktur, terdistribusi ke seluruh unsur, yang setiap unsurnya terdapat keterkaitan. Puisi adalah sebuah objek, sebab itu pasti mempunyai struktur. Istilah struktur dalam sastra diadopsi dari khazanah antropologi struktural (Siswanto, 2010).

Sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Mata Air Di Karang Rindu* (MADKR) merupakan kumpulan puisi karya Tjahjono Widarmanto yang di dalamnya terdapat 37 puisi. Puisi yang terdapat dalam kumpulan ini telah teruji oleh publik karena sebagian besar di antaranya telah dimuat dalam kurun waktu 2011 hingga pertengahan tahun 2013 di berbagai media massa, antara lain *Horison*, *Basis*, *Jawa Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jurnal Nasional*, *Pikiran Rakyat* dan telah disunting kembali oleh Tjahjono Widarmanto. Komposisi dalam puisinya ini mencerminkan sebuah kenyataan dalam kehidupan dan penulisannya berpedoman pada konsep kehidupan.

Pada tahun 2013 kumpulan puisi *MADKR* ini mendapatkanjuarasatusayembarapenilaian karya sastra dalam rangka “Pemberian Penghargaan Sastra untuk Pendidik” yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kumpulan puisi *MADKR* dapat menampilkan simbol-simbol tersendiri. Dalam puisinya ini, Tjahjono Widarmanto dapat membicarakan Tuhan dengan merdunya, dapat merenungkan yang terjadi dalam dirinya, dapat memberikan jalan keluar untuk menjawab pertanyaan yang merisaukan kehidupan dirinya, dapat berdialog serta berdiskusi dengan dirinya yang juga dapat dinikmati oleh penikmat puisi. Selain itu, puisi Tjahjono Widarmanto mewakili perasaan penyair tentang kehidupan untuk didialogkan dengan pembaca sehingga pembaca mempunyai harapan tentang kehidupan, walaupun bahasa yang digunakan untuk menuliskan perasaannya dengan lambang-lambang tetap karya puisi penyair dari Ngawitersebut tetap bisadimaknai dan diambil intisari. Widarmanto menggunakan simbol-simbol dalam puisinya. Simbol tersebut mewakili suatu hal yang lain.

Tjahjono Widarmanto sering mendekonstruksi simbol-simbol tertentu untuk melukiskan karakter manusia dan imajinasinya. Dengan puisinya, Widarmanto bisa membicarakan Tuhan, dapat merenungkan yang terjadi dalam kehidupan dan menemukan jalan keluar ketika merisaukan kehidupan tersebut. Oleh sebab itu, pencarian makna secara semiotik ini memungkinkan peneliti atau pembaca puisi untuk lebih cermat dalam memperoleh penalaran dan pemanfaatan tanda-tanda yang digunakan oleh Tjahjono Widarmanto khususnya pada simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kah simbol budaya dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Wi

darmanto (2) Bagaimanakah simbol sastra dalam kumpulan puisi *MADK* karya Tjahjono Widarmanto. Penelitian ini bertujuan : (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan simbol budaya dalam kumpulan puisi *MADK* karya Tjahjono Widarmanto (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan simbol sastra dalam kumpulan puisi *MADK* karya Tjahjono Widarmanto.

KAJIAN LITERATUR

Sebagaimana sebuah genre, puisi tentu berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam komposisi dengan konvensi yang ketat. Oleh sebab itu puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi.

Kepadatan komposisi tersebut ditandaikan dengan pemakaian sedikit kata, namun bisa mengungkapkan lebih banyak hal (Siswanto, 2010). Hal tersebut secara implisit menjelaskan bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Meskipun demikian, puisi memiliki ciri khas tersendiri, yakni puisi dapat mengungkapkan lebih intensif dan lebih banyak daripada kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa.

Secara etimologi, kata puisi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *poies* yang mempunyai arti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Pada perkembangannya, puisi dapat diartikan sebagai sebuah hasil seni sastra yang di dalamnya terdapat kata-kata yang dibuat berdasarkan syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan majas. Puisi dapat digunakan oleh seseorang untuk menciptakan dirinya sendiri, yang isinya pesan tertentu (Aminuddin, 2000).

Jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut: berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya dibedakan menjadi sajak dua seuntai (*distikon*); sajak tiga seuntai (*terzina*); sajak empat seuntai (*quatrain*); sajak lima seuntai (*kuin*); sajak enam seuntai (*sektet*); sajak tujuh seuntai (*septima*); sajak delapan seuntai (*oktaf*); sonata. Berdasarkan isinya kandungannya, puisi terbagi menjadi ode; himne; elogi; epigram; satire; romansa dan balada. Berdasarkan bentuknya, puisi terbagi menjadi puisi naratif; puisi lirik; puisi deskriptif dan puisi dramatis. Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi terbagi menjadi puisi absurd; puisi sufi; dan puisi beling (Mulyadi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam metode ini dilakukan pemaparan yang menjelaskan hubungan antara data yang diperoleh dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Metode kualitatif bersifat deskriptif berpandangan bahwa semua hal yang berpusat pada tidak dapat diukur, karena semuanya penting dan

mempunyai pengaruh serta berkaitan antar satu dengan yang lain (Moleong J Lexy, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kepustakaan, dengan teknik ini diusahakan untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku yang berhubungan dengan penelitian. Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ini ialah pemilihan bahan naskah yang akan digunakan. Ciri khas kepustakaan dalam penelitian ilmu sastra disebabkan oleh hakikat sastra sebagai dunia yang otonom dan sebagai aktivitas imajinasi. Hakikat sastra sebagai dunia yang otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Sebagai aktivitas imajinasi, karya sastra juga berhak dianalisis secara ilmiah sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna, 2009). Adapun untuk mengumpulkan setiap data simbol budaya dan simbol sastra digunakan instrumen sebagai berikut: 1) Simbol budaya, indikatornya : a) Bahasa, b) benda, c) warna, d) suara, e) tindakan. 2) Simbol sastra, indikatornya: a) citraan, b) metafora.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simbol Budaya dan Simbol Sastra dalam kumpulan puisi *MADKR*

1. Simbol Budaya: simbol yang melatarbelakangi suatu kebudayaan tertentu sehingga dalam penyampaian nya menggunakan alat penghantar berupa bahasa, benda, warna, suara, dan tindakan. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian, simbol budaya yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto meliputi: (a) bahasa, (b) benda, (c) warna, dan (d) tindakan. Berikut ini pembahasannya.

a. Bahasa

Simbol berupa bahasa ialah istilah-istilah yang harus dibahas dan dikuasai dengan perasaan yang mendalam sehingga dapat mengetahui maksud yang sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan memegang peranan utama selain jiwa dan akal untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam simbol berupa bahasa ini.

Simbol berupa bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah istilah-istilah yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data ke 1: “kuukir relief-relief doakusebagai dindinggrindu yang memanjang antaragigirpantailaututarahinggatepianlautselatan.doa-doa yang kutitipkan pada tiupanangin”.

Kutipantersebutterdapatdalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipantersebut mengandung makna suatu harapan, permohonan yang diwujudkan dengan berdoa kepada Tuhan supaya di berikan keselamatan dari api neraka setelah mengalami kematian. Doa untuk memohon keselamatan itu adalah sebagai berikut. “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam agama (Islam), kesejahteraan dalam jasad, bertambah ilmu, keberkatan dalam rizki, mendapat ampunan sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, dan mendapat maghfirah setelah mati. Ya Allah, ringankanlah kepada kami ketika sakaratul maut, dan mendapat keselamatan dari neraka, dan mendapat ampunan di dalam hisaban” (Anwar, 1996).

Data ke 2: “rohku termangu menunggu waktu entah kapan lagi hingga sepitirap di lorong jiwa” (Widarmanto, 2013) .

Kutipantersebutterdapatdalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipantersebut mengandung makna bahwa kehidupan dan kematian sudah ditentukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kematian dan kehidupan menjadi rahasia Tuhan yang tidak seorang pun dapat mengetahuinya. Roh merupakan unsur non materi yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa roh adalah benih hidup, pribadi, bersifat rohani yang tidak ada sebelum mempunyai fungsi hidup dalam makhluk (Tanpoaran, 1997).

Data ke 3: “relief-relief doaku terpahat di antaragigirpantailaututarahinggatepianlautselatan jadwal perjumpaanitusungguh janji yang menenungkumembuat terjaga seperti serdadu” (Widarmanto, 2013).

Kutipantersebutterdapatdalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Makna dalam kutipantersebut ialah kematian menjadi ketentuannya dari Tuhan yang pasti dialami oleh semua makhluk hidup. Sebagai makhluk Tuhan yang diberikan nugerah akal dan pikiran, manusia tentu tidak takut dengan kematian, sebab Tuhan menjanjikan surga bagi manusia yang senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (takwa). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam Al-qur'an surat Ar-ra'du ayat 35: *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tidak henti-henti,*

sedangnaungannyademikian pula. Itulahtempatkesudahanbagi orang-orang yang bertakwa, sedangtempatkesudahanbagi orang-orang kafir ialahneraka. (Departemen Agama, 2014)

Data ke 4: “bertahun-tahun kami selaluziarah di sinimengingat-ingatkematian kami sendiri yang takpernahsanggup kami lafalkansebablidahtelahkelusertamataberembun” (Widarmanto, 2013).

Kutipantersebuterdapatdalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Dalam kutipantersebutmengandungmaknabahwaziarahmenjadisuatukegiatansebagianbesarumatberagama yang memiliki nilai moral salah satunyaialahmengingatnakankematian yang pastidialami oleh manusia. Ziarah dilaksanakan di tempat yang dianggap suci dan pentingbagikeyakinan orang yang melakukanziarahtersebut. Ziarah berartikunjungan ketempat yang dianggapkeramatataumuliasepertimakam dan sebagainya.

Makam bagimasyarakat Jawa dianggapmenjadisuatutempat yang keramat dan patut dihormati. Makam menjaditempatberistirahatnyarahleluhur dan keluarga yang telahmeninggal. Keberadaanmakamdariseorangtokohtertentudapatmenciptakandayatarikbagimasyarakatuntukmelaksanakangegiatanziarah. Menziarahimakammenjadi salah satu tradisi yang hidup dan berkembangdalam masyarakat Jawa.

Dalam perkembangannya, tradisi Jawa inimerupakan kristalisasi dari pemikiran-pemikiran lama, pemikirantersebutantara lain: (1) manusia Jawa berkeyakinan kepada Sang Maha Penciptasebagai penyebab dari segala kehidupan. (2) Manusia Jawa berkeyakinan bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam semesta (*makrokosmos*), manusia dengan saling mempengaruhi manusia harus sanggup melawankodrat alam sesuai dengan kehendak cita-cita agar dapat hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Hasil dari perjuangan melawankodrat alam tersebut berasal dari kemajuan dan kreativitas kebudayaan, sehingga terciptalah keselarasan dan kebersamaan yang didasarkan pada saling menghormati, saling tenggang rasa, dan saling mawas diri. (3) Manusia Jawa rindu akan kondisi “*tata tentrem kertarahja*” yaitu suatu keadaan yang damai, sejahtera, aman, sentosa berdasarkan pada “*kautamaning ngaurip* (keutamaan hidup) sehingga manusia Jawa berkewajiban untuk *memayu hayuning raga, sesama, bangsa* dan *bawana*” yakni membuat selamat, bahagia, baik diri sendiri, sesama manusia, bangsa dan dunia (Sutardjo, 2012).

Data ke 5: “segalanya akan kembali pada mu, akan kembali pada warnasunyi: rahim debu!” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Makna dalam kutipan tersebut ialah semua manusia pasti akan mengalami kematian, manusia yang penciptaannya berasal dari tanah ketika meninggal juga akan dikubur dalam tanah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan Tuhan yang dalam proses penciptaan tersebut berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

Data ke 6 : “dan air mata itu rontok juga membasahi jalan-jalannya dan ruastubuhku embun kahitunamanya, ataucinta yang penuh pesona obat segala sakit luka jiwa di rajam kangenmu yang membawadodo sampai ujungsubuh” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Pada kutipan ini mengandung makna suatu aktivitas berdoa dan melakukan pujian-pujian kepada Tuhan untuk memohon keselamatan ketika mengalami kematian yang dilakukan pada waktu setelah matahari terbenam (malam). Selain itu, dalam kutipan tersebut penyair mengasumsikan bahwa waktu yang tepat untuk bermunajat kepada Tuhan adalah pada waktu malam hari.

Data ke 7: “berdiri sendiri di sana membuatku gagap menyusun paragraf-paragraf ungkumenerjemah kankidunggrindujadiprasastidipahatkan di sulur-sulur waktu” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu sifat ketidaksempurnaan manusia yang terkadang lupa bahwa yang Maha sempurna hanyalah Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Tuhan di atas segala-galanya yakni menentukan kehidupan dan kematian, tidak ada seorangpun yang dapat menandingi kekuatan tersebut.

Data ke 8: “Gusti, kami telah tengadah dengan sepuluh jari air mata telah pecah jadi dawai gerimis jejak-jejak lelah berguguran seperti debu mereguk kematian yang tak bisa ditolak!” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Kutipan tersebut mengandung makna bahwa Tuhan yang berkuasa atas segala-galanya, tempat memohon ataskeselamatan di dunia dan di akhirat, termasuk berkuasa untuk menentukan kematian manusia. Proses kematian itu sendiri tidak dapat dihindari oleh manusia. Dalam dunia batin orang Jawa, hakikat Tuhan (*Gusti*) dipahami dalam perspektif kultur dan alam pikir khas orang Jawa yakni Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan (Sukatman, 2009).

Data ke 9: “termangu mendengar langkah degup matahari mengejar usia angin tak sanggup bergerak sendu, ingatan mengungu. ketika sampai di

batas senja, tubuh tinggal remang tak lagi sanggup meratap” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dilampui yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Dalam kutipan ini mengandung makna bahwa ketika sudah meninggal dunia, maka penyesalan, ratapan, dan pertobatan sudah tidak berguna lagi. Hal ini menunjukkan bahwa satu-satunya bekal yang dapat dibawa di akhirat hanyalah amal ibadah.

Data ke 10: “O, waktu, beriak mantra dan bahasa agar bayang-bayang kusampai pada senja untuk bercakap dengan Nya” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dilampui yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Kutipan ini memiliki makna suatu harapan seorang hamba (manusia) untuk dapat bertemu dengan Tuhan ketika mengalami kematian. Hal ini dijelaskan di dalam Al-qur’ansurat Al-Kahfi ayat 110: “*barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*” (Departemen Agama, 2014).

Dari pembahasan mengenai simbol berupa bahasa di atas dapat diketahui bahwa Tjahjono Widarmanto menggunakan istilah-istilah untuk mempertegas dan memperjelas sifat religiusnya. Dalam sifat religiusnya tersebut, Tjahjono Widarmanto memiliki kepercayaan akan kekuatan Tuhan di atas segala-galanya, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kekuatan dari Tuhan. Selain itu, simbol bahasa juga digunakan Tjahjono Widarmanto untuk mewakili makna tentang doa dan kematian.

b. Benda

Simbol dalam bentuk benda ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Jawa. Simbol benda yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah perpaduan bermacam-macam pengertian benda yang dianggap selalu menambah manfaat dan mengingatkan kepada pedoman hidup orang Jawa. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data ke 11: “di kedalaman tubuh kutumbuh sebatang pohon dengan nyala api di tiap dahan dan daunnya menjulur kelangit memercikan letupan rindutan pa Engka tahu” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Kutipan ini bermakna menyiratkan, menggambarkan suatu keadaan yang dihadapkan pada situasi bahaya, akan kehilangan (kematian). Kata “Engkau” dalam kutipan tersebut berarti Tuhan. Orang Jawa memahami bahwa Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan. Pemahaman tersebut sering disebut dengan “*ilmu sangkan paraning dumadi*” yaitu ilmu asal mula dan akan kembalinya manusia kepada Tuhan Yang Mahacipta (Sardjono, 2009).

Data ke 12: “seperti kerlip mercusuar di gisik-gisik yang asing tanpa kunang-kunang apa lagi rembulan” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Makna dalam kutipan tersebut ialah suatu keadaan yang gelap (kematian). Dalam pengertian lain, keadaan yang gelap seperti itu dapat diartikan suatu keadaan tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, Tuhan hadir sebagai penunjuk arah dalam kegelapan tersebut, Tuhan menjadi “cahaya” yang menerangi para hambanya dalam melakukan perjalanan hidup untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Data ke 13: “kemarilah! sekiranya kau sudah disekorkunang-kunang meskipun tak se benderang bintang, tapi punya lampus sendiri” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Kutipan ini bermakna suatu harapan akan kehadiran Tuhan sebagai penerang dalam menunjukkan jalan kebenaran untuk mendapatkan surga. Nya setelah mengalami kematian nanti. Tuhan menjadi penolong sejati yang senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh hamba-Nya.

Data ke 14: “langit menyimpan rahasia hujan seperti tanah dan taburan bunga sembunyikan rahasia usia” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Kutipan tersebut mengandung makna Tuhan yang dilambangkan sebagai “langit” dengan penuh kesetiaan dan keabadian memegang teguh rahasia tentang kematian atau ajal (batas hidup yang telah ditentukan Tuhan) seseorang. Simbol benda “bunga” dalam pandangan masyarakat Jawa yakni benda yang indah dan menyenangkan untuk dipandang, sehingga jika seseorang memperoleh pesan simbolik lewat bunga maka makna yang selalu menyenangkan, disenangi, dan mendapat barang yang menyenangkan. Sebaliknya, jika bunga yang diterima telah layu, hal tersebut isyarat akan datangnya sesuatu yang tidak menyenangkan.

Penggunaan simbol bunga tersebut, misalnya (1) melihat bunga, maknanya mendapat kesenangan, (2) memakainya, maknanya disenangi orang, (3) diberinya, maknanya orang yang ditanyakondisinya tidak suci (Sukatman, 2009).

Data ke 15: “angin menjaga setiap derit pintu yang akan terbukaberilah aku hayaitu cukup seberkas saja” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Dalam kutipan ini terkandung makna suatu keadaan yang khusus dalam berdoa kepada Tuhan. Selain itu, pada kutipan tersebut juga mengandung sebuah harapan untuk terkabulkannya doa yang telah dipanjatkan kepada Tuhan yakni doa untuk mendapat magfirah setelah meninggal dunia.

Data ke 16: “di tepian saban ini kulangitkan zikir serupa perdu bunga merajuk pada cahaya matahari” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Dalam kutipan ini mengandung makna suatu keadaan untuk agungkan kebesaran Tuhan. Pada kutipan tersebut juga bermakna suatu sikap selalu mengingat-ingat kedudukan Tuhan di atas segala-galanya. Oleh sebab itu, Tuhan menjadisaatunya pemberi kehidupan dan kematian atas semua makhluknya.

Data ke 17: “kesekian kali, kami melingkarkan atap tanah retak menangis terguncang-guncang lantasmenggalikuburmembacainisan jiwa yang menangis” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Makna dalam kutipan tersebut ialah suatu keadaan yang menegangkan ketika dihadapkan dengan kematian. Dalam kutipan ini menggambarkan suasana sedih saat ditinggalkan orang-orang yang dicintai untuk menghadap Tuhan.

Data ke 18: “O, rasa rindu menenung, berikan aku petabiar kucari kitab yang menorehkan namaMu, agar bisaku dengan lafal senyaring terompet” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Dalam kutipan tersebut mengandung makna suatu rasa rindu ingin bertemu dengan Tuhan (kematian) yang diwujudkan dengan mencari keindahan dan kebesarannya yang dimiliki Tuhan. Dalam kutipan tersebut dapat simbol bendanya yaitu “kitab”.

Kitab memiliki arti buku; wahyu Tuhan yang dibukukan, biasanya kitab merujuk pada jenis tulisan yang memiliki implikasi hukum, dengan kata lain kitab merupakan undang-undang yang bersifat mengatur. Istilah kitab biasanya digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa pada masa lampau (Sutardjo, 2012).

Berpijak pembahasan mengenai simbol benda di atas dapat diketahui bahwa simbol benda yang digunakan Tjahjono Widarmanto adalah benda-benda yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan mengingatkan kepada pembaca tentang pedoman hidup orang Jawa terutama dalam perspektif religius (Widarmanto, 2013).

c. Warna

Simbol berupa warna adalah bagian dari alat penghantar simbol budaya yang dalam pemakaiannya, orang Jawa telah memilah-memilah arti simbol warna yang terkandung di dalamnya untuk melambangkan sifat, watak, keadaan, dan lain-lain. Simbol berupa warna yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah warna a-warna yang digunakan sebagai lambang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung makna tertentu. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data ke 19: “bayang-bayang makin menjulur ketepian waktu bayang-bayang tak cumah hitam” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Pada kutipan tersebut terdapat simbol berupa warna yaitu “hitam”. Masyarakat Jawa memaknai warna hitam sebagai suatu misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, kematian, malapetaka, dan kegaiban (Sukatman, 2009). Warna hitam juga sering diasosiasikan sebagai hal buruk, misalnya istilah *hilu hitam* yang mengarah ke hal-hal yang tidak baik.

Dari pembahasan simbol warna di atas dapat diketahui Tjahjono Widarmanto menggunakan simbol warna yakni warna hitam untuk menyampaikan makna kematian. Simbol warna hitam ini, dalam kumpulan puisi *MADKR* inilah dipilih Tjahjono Widarmanto dan disesuaikan dengan arti warna dalam budaya Jawa.

d. Tindakan

Simbolberupatindakanmerupakansimboldalambudaya Jawa yang sangatdominandalamsegalahal dan dalamsegalabidang. Hal initerlihatdalamtindakansehari-hari orang Jawa sebagairealisidaripandangan dan sikaphidupnya. Simboltindakanini dapatdikelompokkanmenjaditigamacam yaitutindakansimb olisdalamreligi, tindakansimbolisdalamtradisi, dan tindakansimbolisdalamseni. Simbolberupatindakan yang terdapatdalamkumpulanpuisi *MADKR* karyaTjahjonoWidarmantoadalah tinda kansimbolisdalamreligi dan tindakansimbolisdalamtradisi yang digunakanebagai pandanganhidup orang Jawa yang didalamnyamengandungmaknatertentu. Hal initampak pada kutipanberikut.

Data ke 20: “wirid takselesai-selesai igilmenunjuksebuahjalan anginmeniu ppintu yang terbuka dan tertutup” (Widarmanto, 2013).

Kutipantersebutterdapatdalampuisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Maknadalamkutipantersebutialahsuatu harapan untukdiberikanpetunj ukdalammenjalani proses kematian untukmendapatkansurga Allah. Tindakan dalamkutipantersebutmengarah pada tindakansimbolisdalamreligi. Wiridadalahkutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untukdibaca; zikir yang diucapkansesudahshalat. Tuhan menunjukanjalankepadamanusia supaya selalumengingat-Nya denganfirman: “*Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu*”

(Departemen Agama, 2014)

Data ke 21: “mimpi adalah masa lalutempatasyik membincang sorga sebabsemuatakyakinkarenamata dan hatibuta” (Widarmanto, 2013).

Kutipantersebutterdapatdalampuisi yang berjudul *Wirid Tak Selesai-selesai*. Kutipantersebutmengandungmaknasuatu harapanseorangmanusia untukmendapatkankebahagian setelahmengalamikematian, kebahagiantersebutialahsurga. Tindakan dalamkutipantersebutmengarah pada tindakansimbolisdalamreligi. Sorga juga disebutsurgaadalahalamakhirat yang membahagiakanrohmanusia yang hendaktinggaldidalamnyadalamkeabadian. Kata “surga” berasal dari kata sansekertayaknis *varga*, kemudiandiserapdalambahasa Jawa menjadis *wargo*, *swa* artinya cahaya dan *go* artinya perjalanan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, *swargo* merupakanalam yang penuhkenikmatan, tempatnya para sukma orang-orang yang hidupnya penuh dengankebahjikan (Rasyad, 2008).

Data ke 22: “di tepiansabanainikulangitkanzikirserupa perdu bungamerajuk pada cahayamatahari” (Widarmanto, 2013).

Kutipantersebutterdapatdalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Maknakutipantersebutialahsuatukeadaanselalumengingatkebesaran Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menentukan kehidupan dan kematian. Dalam kutipantersebutterdapat simbolberupatindakan yang ditunjukkan pada kata “zikir”. Tindakan dalam kutipantersebut dapat dikelompokkansebagai tindakansimbolisdalamreligi. Zikiradalahpuji-pujian kepada Allah yang diucapkanberulang-ulang. Allah SWT menunjukkan jalansupayaselalumengingatNyadenganfirman: “*Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNyakepadamu*” (Departemen Agama, 2014)

Zikirmemilikitingkatankhusus, ada yang dilakukansecarakeras dan ada yang dilakukansecaralirih. Pada tingkatawal, zikirkbiasanyadilakukansecarakeras (zikirlesan), kemudianperingkat demi peringkatzikirmengalirke dalamhati (zikirhati). Zikirlesanyaknimengucapkanzikirdenganlesanmengingatkanhati agar tidak lupaberzikir kepada Allah. Sedangkanzikirhatiadalahzikir yang memerhatikan sesuatu yang adalamnuranidarikebesaran dan keindahan Allah. Zikirterlirih (paling tersembunyi) adalahmemandangkebenarandenganpenuhkeyakinan, dan tidakadaseorangpun yang melihatzikirtersebutkecuali Allah (Abdul, 2014).

Dari pembahasannya mengenai simbolberupatindakan di atas dapat diketahuibahwasimbolberupatindakan yang dominanadalahsimboltindakandalamreligi dan simboltindakandalamtradisi. TjahjonoWidarmantomenggunakansimbolberupatindakan untuk merealisasikan pandangan hidup dan sikap hidup yang terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa.

2. Simbol sastra

Simbol sastra merupakan simbol berupa kata yang maknanyamengacu kepadamaknalain. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian, simbol sastra yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya TjahjonoWidarmantomeliputi (a) citraan dan (b) metafora.

a. Citraan

Citraan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain citra penglihatan, citra pendengaran, citra penciuman, citra pencecapan, citra gerak, dan citra kotaansertakehidupan modern. Simbol sastra yang

terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah kata-kata yang digunakan untuk menghadirkan pengalaman fiktional yang hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi. Hal ini tampak pada kutipan berikut. Data ke 25: "jadwal perjumpaan itu sungguh janji yang menenungkan membuat terjaga seperti serdadu terkantuk-kantuk memeluk bedil senapan di tapal batas pertempuran" (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan tersebut dapat citragerak. Kutipan ini mengandung makna kematian yang sudah dijanjikan oleh Tuhan kepada manusia. Untuk manusia yang bertakwa, kematian menjadi suatu proses yang nyaman dan seakan-akan siap dalam menerima kematian yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Data ke 23: "dan air mata itu menetes-netes lagi ke jalan-jalan sampai ke bilik-bilik bambu kahitu? atau nahluka yang perlu obat dan mantra" (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Wird Tak Selesai-selesai*. Pada kutipan tersebut dapat citra penglihatan. Makna dalam kutipan ini ialah suatu keadaan berdoa dengan menangis yang dapat dilihat orang-orang di sekitarnya. Selain itu, kutipan ini juga mengandung makna kekhusukan dalam berdoa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk mendapatkan kemuliaan setelah kematian.

Data ke 24: "kami hanya ingin masuk lorong asing dengan riang sambil mengulumsenyum namun, kami dapat itu buhtela fanaligit menyimpan rahasia hujan seperti tanah dan taburan bunga sembunyi kan rahasia usia" (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut dapat citra penglihatan dan citragerak. Dalam kutipan ini terkandung makna suatu harapan seorang hamba (manusia) untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Selain itu, dalam kutipan ini juga mengandung makna bahwa Tuhan merahasiakan batas umur manusia, tidak seorang pun dapat menentukan waktu kematian karena semua itu sudah ditentukan oleh Tuhan.

Data ke 25: "dan air mata itu runtuk juga membasahi jalan-jalan nadi dan ruastubuhku embunkahitunamanya, atau cinta yang penuh pesona obat segalanya kitluka-lukaji wadira jamkangen Mu" (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Qasidah Larut Malam*. Pada kutipan tersebut dapat citra penglihatan.

Makna dalam kutipan ini ialah suatu kerinduan kepada Tuhan yang dilakukan dengan berdoa secara khusus untuk mengobati rasa resah yang ada di dalam hati dalam menghadapi kematian. Selain itu, dalam kutipan ini menunjukkan bahwa waktu yang khusus untuk berdoa ialah pada malam hari salah satunya dengan sholat Tahajjud.

Data ke 26: “selalu saja Engkau tinggalkan aku di sabana yang jauh di sebuah petata kuber alama hanya sepi kelumengoyak lukajalan pulang begit urem ang, masa lalu meliuk-liuk melambai-lambaikan tangannya. berucap sayonara” (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat di dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Pada kutipan tersebut dapat citra penglihatan dan citra gerak. Makna dalam kutipan ini ialah suatu keadaan kebingungan jika seseorang hamba (manusia) ditinggalkan Tuhannya. Tuhan Maha pengampun, jika seseorang yang pada masa lalu mempunyai dosa, dengan catatan masih hidup, belum meninggal dunia, maka pinta ampunan Tuhan masih terbuka lebar.

Data ke 27: “di tepi sabana ini kulangit kanzikir serupa perdu bungam erajuk pada cahayamata harimenjeritkan percik-percik kuncup mahabah sepi” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat di dalam puisi yang berjudul *Zikir Bumi*. Pada kutipan tersebut dapat citra pendengaran. Kutipan ini mengandung makna dalam keadaan apapun harus mengingat Tuhan karena memiliki kekuasaan di atas segalanya yang menentukan kehidupan dan kematian. Hal ini disebabkan karena salah satu wujud kecintaan kepada Tuhan adalah selalu mengingat-Nya dalam keadaan bahagia ataupun sedih.

Dari pembahasan simbol sastra berpacitraan di atas dapat diketahui bahwa citraan yang dominan adalah citra penglihatan, citra gerak, dan citra pendengaran. Tjahjono Widarmanto menggunakan citraan tersebut untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki gambaran dan dalam pikirannya tentang proses kematian yang sudah menjadi ketetapan Tuhan tersebut.

b. Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi juga dapat menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Simbolberupa metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto adalah perbandingan dua hal secara langsung yang digunakan untuk menganalogikan sesuatu dengan tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data ke 28:
 “rohku termangu menunggu waktu entah kapan lagi hingga seperti arap di lorong jiwa. (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Tubuhku Tumbuh Sebatang Pohon Api*. Dalam kutipan ini mengandung makna suatu keadaan yang menegangkan dalam menunggu Tuhan untuk menentukan batas umur manusia. Secara metaforis “lorong jiwa” bermakna kematian.

Data ke 29: “bertahun-tahun kami selalu ziarah di sini mengingat kematian kami sendiri yang tak pernah sanggup kami lafalkan sebab lida telah keluserta mataberembun” (Widarmanto, 2013).

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut dapat metafora yang ditunjukkan pada kata “mataberembun”. Dalam metafora tersebut dapat perbandingan antara “mata” yang dibandingkan dengan “berembun” secara langsung tanpa menggunakan kata seperti, bak, bagai, dan bagaikan. Sebagai metaforis, kata “mataberembun” memiliki arti menangkis karena keluarganya telah meninggal dunia.

Data ke 30:
 “untuk apakah setiap kepergiannya akan apa lagi harus disertai tetesan air mata?.” (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut dapat metafora yang ditunjukkan pada kata “kepergian”. Secara metaforis kata “kepergian” dalam kutipan tersebut memiliki makna kematian. Kata “kepergian” menunjukkan bahwa metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, sehingga metafora tidak selalu harus menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi juga menduduki fungsi lain seperti subjek, obyek, dan sebagainya.

Data ke 31: “kami hanya ingin masuk ke lorong yang dingin dengan riang sambil mengulumsenyum”. (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Ziarah*. Pada kutipan tersebut dapat metafora yang ditunjukkan pada kata "lorongasing". Secara metaforis "lorongasing" dalam kutipan ini memiliki arti alam setelah kehidupan di dunia yang disebut kehidupan akhirat (kehidupan setelah kematian).

Data ke 32: "Gusti, kami telah tengadah dengan sepuluh jari air mata telah pecah jadi dawa gerimis." (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Gusti, Kami Telah Tengadah Dengan Sepuluh Jari*. Pada kutipan tersebut dapat metafora yang ditunjukkan pada kata "dawa gerimis", yang di dalamnya terdapat perbandingan antara "dawai" yang langsung dihubungkan dengan "gerimis". Sebagai metaforis, kata "dawa gerimis" dalam kutipan ini mempunyai arti suatu permohonan seorang hamba (manusia) yang ditujukan kepada Tuhan untuk diberikan kemuliaan dalam kematian.

Data ke 33: "awan melayang bagai dendam dalam ingatan mata hari bergas pergi, cahaya-cahayabiru seger runtuh, bayang-bayang makin menjulur ketepian waktu bayang-bayang tak cumah hitam, tapitelah serupahantu". (Widarmanto, 2013)

Kutipan tersebut dapat dalam puisi yang berjudul *Di Sebuah Senja*. Pada kutipan tersebut dapat metafora yang ditunjukkan pada "cahaya-cahayabiru seger runtuh, bayang-bayang makin menjulur ketepian waktu". Secara metaforis kalimat tersebut memiliki makna sebuah kekuasaan Tuhan untuk menentukan kematian seseorang.

Dari pembahasan mengenai simbol sastra berupa metafora di atas dapat diketahui bahwa Tjahjono Widarmanto menggunakan perbandingan dua hal secara langsung yang digunakan untuk menganalogikan sesuatu dengan tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya. Penyair menggunakan bahasa metaforis, yang secara simbolis dapat menyampaikan makna religius yaitu kekuasaan Tuhan dalam menentukan kematian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diberikan simpulan berikut: Simbol budaya yang terdapat dalam kumpulan puisi *MADKR* meliputi: (a) bahasa, (b) benda, (c)

warna, dan (d) tindakan. Simbol budaya yang dominan dalam kumpulan puisi *MADKR* adalah simbol berupa bahasa. Tjahjono Widarmanto menggunakan simbol bahasa dalam kumpulan puisi *MADKR* ini memiliki tujuan untuk menampilkan istilah-istilah yang digunakan untuk mempertegas dan memperjelas sifat religiusnya. Dalam sifat religiusnya tersebut, Tjahjono Widarmanto memiliki kepercayaan akan pentingnya berdoa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, simbol bahasa dalam kumpulan puisi ini mengandung amanat untuk selalu mengingat kematian yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup.

Selain simbol budaya, dalam kumpulan puisi *MADKR* karya Tjahjono Widarmanto ini juga terdapat simbol sastra yang berupa (a) citraan dan (b) metafora. Simbol sastra yang dominan dalam kumpulan puisi ini adalah citraan yang berupa citra penglihatan, citra gerak, dan citra pendengaran. Penyair menggunakan citraan untuk mengimajinasikan kematian sehingga pembaca memiliki gambaran dalam pikirannya tentang proses kematian yang sudah menjadi ketetapan dari Tuhan. Hal tersebut memiliki amanat bahwa bekal yang paling utama untuk kehidupan di akhirat adalah amal yang saleh.

Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan dari peneliti lain terhadap kumpulan puisi *MADKR* ini supaya dapat menambah khasanah dan wawasanilmu dalam menganalisis puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan pengkajian puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Makna Simbol dalam Kumpulan Puisi

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

kepadapuisi.blogspot.com

Internet Source

1%

2

kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

3

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1%

4

jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1%

5

Ghifaris Ramthunder Crisna, Ibnu Mahmudi, Ratih Christiana. "The Influence of Family Support and Locus Control On Resilience of Bullying Victims", Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020

Publication

<1%

6

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

7

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On